

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus peneliti pada penelitian ini menjelaskan tentang penggambaran subordinasi perempuan dalam film *Home Sweet Loan* dan NKCTHI. Melihat relaita sosial ketimpangan gender tumbuh di masyarakat yang dasari dari budaya patriaki. Perempuan diposisikan kedua dalam hierarki sosial sebagai kaum inferior yang dibentuk dari konstruksi sosial memposisikan laki-laki sebagai kaum superior.

Pada produksi karya film di Indonesia, perempuan kerap dijadikan objek guna menjual alur cerita melalui penampilannya (Hasan et al, p.68, 2025). Hal ini didukung pada beberapa film di Indonesia yang menampilkan perempuan sebagai wacana dengan menekankan kekerasan, perlawanan, diskriminasi dan berbagai isu sosial lain. Hal yang peneliti sadari kedua film bukan hanya menampilkan drama keluarga yang dilihat dari tokoh utama Kaluna (Yunita Siregar) dalam film *Home Sweet Loan* dan Awan (Rachel Amanda) dalam film NKCTHI. Dalam kedua film tersebut tokoh utama ditampilkan berbeda namun dengan alur cerita yang sama. Kaluna ditampilkan dengan posisi beban ganda dalam keluarga, yang mewajibkan ia bekerja di bidang publik serta bertanggung jawab di bidang domestik. Sedangkan Awan ditampilkan inferior dalam keluarga. Hal ini membuat peneliti sadar bahwa kedua film sebenarnya tentang perempuan mengatasi konflik yang dibungkus dalam keberdayaan tampil pada wacana perempuan sebagai kaum inferior.

Peneliti melihat berbagai film di Indonesia dalam 10 tahun belakangan yang menampilkan wacana perempuan dalam alur ceritanya. Seperti pada film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak (2017) menampilkan wacana perempuan dalam konflik keberdayaan perempuan di budaya NTT, menceritakan Marlina, seorang janda yang di rampok oleh 7 kawan yang mencam nyawa, harta dan harga dirinya (Dahlia Saraswati, 2020). Sedangkan penelitian tentang subordinasi perempuan juga hadir dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (2023) oleh Ariffananda & Satrio Wijaksono (2023) menampilkan wacana subordinasi perempuan yang menjadi inferior dalam lingkungan patriarki budaya Batak, menceritakan konflik pada keluarga yang memposisikan peran anak perempuan dan ibu rumah tangga sebagai inferior yang direndahkan oleh peran ayah. Peneliti melihat adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu terlebih subjek wacana perempuan dalam film di Indonesia lainnya yang lebih berfokus pada wacana perempuan dengan konflik kesetaraan gender dalam budaya di Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada wacana perempuan pada film dengan konflik keluarga.

Subordinasi dalam realita sosial menggambarkan posisi perempuan yang dilemahkan dengan tekanan sosial. Setiap manusia memiliki kekuatan yang dapat jadi peluang, namun pada konsep subordinasi perempuan terhadap pandangan patriarkis, membentuk konsep pandangan terhadap perempuan dilemahkan oleh laki-laki yang dianggap lebih baik dibandingkan perempuan yang dianggap lemah. Kedua film memampulkan perempuan sebagai tokoh utama yang mengalami subordinasi dalam bentuk objektifikasi perempuan serta stigma sosial.

Penelitian ini menggunakan dua film dalam kurun waktu antara tahun 2020-2024 yang secara spesifik menampilkan wacana subordinasi perempuan dalam keluarga. Film pertama berjudul *Home Sweet Loan* dan film yang kedua berjudul NKCTHI. Berdasarkan film yang peneliti kaji, terdapat relevansi terhadap sejumlah masalah yang ada pada film terkait subordinasi perempuan dalam keluarga. Uniknya kedua film memiliki alur cerita yang sama namun dengan konflik dan pendalaman karakter yang berbeda. Film *Home Sweet Loan* mengangkat konflik sosial-ekonomi dengan Kaluna yang mengalami beban ganda, dimana ia bekerja diranah publik serta bekerja di ranah domestik. Sedangkan pada film NKCTHI mengangkat konflik psikologis dan menggali masa lalu, dimana peran ibu dinilai dari kesuburnya yang harus melalui derita kemandulannya, dari sini lahir konflik Awan sebagai anak yang direndahkan oleh keluarganya terlebih Ayah.

Penggambaran wacana perempuan dalam film erat kaitanya dengan budaya patriarkis yang melekat dalam kehidupan masyarakat saat ini, peran dan teks dalam film menampilkan gambaran terkait posisi perempuan sebagai kaum inferior. Dalam film penggambaran subordinasi perempuan dalam film kedua juga ditampilkan melalui pada adegan dialog antar karakter, salah satu dialog pada film tersebut yaitu sebagai berikut:

Ibu: “Kamu gamau ganti mobil?”
Kaluna: “Sayang tante masih bagus”
Ibu: “Itu mobil kan udah lama emang ga malu? katanya kamu model, perempuan lagi”
Kaluna: “Ya kan aku...”
Ibu: “Model yaa model!”

Berkaitan dengan adegan dalam *Home Sweet Loan* ini menjadi masalah dengan memberikan makna bahwa perempuan kerap menjadi objek pada sesama perempuan dengan menempatkan perempuan pada posisi yang direndahkan terlebih pada kesenjangan sosial dalam perekonomian. Anggapan perempuan sebagai pihak yang lemah dan dapat dikendalikan oleh pihak lain dalam konteks patriarkis. Disamping itu stereotip seorang perempuan harus modis dan berpenampilan feminim. Menurut Olima Verah & Yuwana (2022, p. 578) pelabelan perempuan sebagai kaum inferior menjadikan perempuan tidak memiliki wewenang dalam berpendapat, selalu menjadi objek dan berada dibawah laki-laki. Hal ini memberi makna bahwa perempuan dalam masyarakat patriarki bukan hanya menjadi objek oleh laki-laki melainkan kerap oleh sesamanya perempuan.

Beralih pada film banding, yaitu film NKCTHI yang menampilkan hubungan suatu keluarga terlihat harmonis namun menutupi rahasia gelap keluarga dipendam sejak lama. Penggambaran subordinasi perempuan dalam film kedua juga ditampilkan melalui pada adegan dialog antar karakter, salah satu dialog pada film sebagai berikut:

Ayah: “Awan dari mana? Anak perempuan pulang malam. Siapa yang izinin kamu pulang naik motor. Telfon si Kale itu, suruh anak itu balik kesini”

Awan: “Yah ini ga ada urusannya sama anak orang, anak ayah sendiri yang mau”

Adegan dalam film NKCTHI ini menjadi masalah karena menempatkan posisi Awan sebagai anak perempuan yang dilemahkan dengan terus dikekang oleh keluarganya termasuk Ayahnya. Menurut Olima Verah & Yuwana (2022, p. 579) melihat pada masyarakat patriarki, perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan

karena perempuan dibatasi pada ranah domestik dan kurang diprioritaskan dalam pendidikan dibanding laki-laki. Hal ini memberi makna bahwa dalam budaya patriarki anak perempuan hanya memiliki peran domestik serta sikap depensasi terhadap laki-laki dalam keluarga termasuk Ayah, sehingga Pendidikan dan ranah publik dinilai situasional tidak lebih penting dibandingkan laki-laki dalam keluarga.

Semakin berkembangnya teknologi, cara berkomunikasi suatu pesan melalui komunikator ke komunikan juga makin beragam. Salah satu perkembangan terkini adalah film, industri film saat ini berkembang terbukti dengan produksi film dan peminat film. Film dibagi menjadi dua seperti film panjang dan film pendek, disamping itu film juga kerap dibagi menjadi dua yaitu fiksi serta nonfiksi. Menurut Marselli et al., (2017, p.6) terdapat dua jenis film diantaranya film yang cerita dan film non cerita. Film cerita merupakan hasil produksi saat telah dikarang kemudian direpankan oleh pemeran. Sedangkan film non cerita memiliki perbedaan dimana kenyataan yang menjadi subjek dan diproduksi pada film, sehingga perekaman kejadian nyata yang menjadi film, bukan fiksi yang diolah menjadi film.

Terdapat berbagam hasil dari proses komunikasi massa dimana film merupakan bagian dari salah satu yang memiliki audiens yang luas, film sebagai media massa searah yanag mana sebagai komunikator film menyampaikan pesan melalui naskah, aktor dan aktris, serta teknik pengambilan gambar ke komunikan yaitu penonton dan menerima pesan (Marselli et al., 2017, p.15) melihat film dari berbagai jenis media massa lainnya film berpotensi sebagai sarana hiburan bagi khalayak sebagai penikmat film.

Peneliti memilih film sebagai subjek penelitian karena banyaknya peminat film sebagai hiburan serta film mampu berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dengan pesan berupa nilai moral yang dapat diambil. Film menarik untuk diteliti karena melalui dialog, mampu membangun pemahaman serta ideologi baru yang dapat dianggap realita.

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus kajian feminis terhadap salah satu perpektif yaitu makna dapat ditentukan melalui struktur teks dalam karya sastra (Yudhawirawan & Nurussa'adah, 2023, p 339). Wacana memiliki arti sebagai bentuk kontak antara penulis dengan audiens secara verbal guna menyampaikan pesan maupun tujuan tertentu. Menurut Andriana & Manaf (2022, p.75) metode ini membantu menunjukkan subjektivitas perempuan, yaitu sejauh mana perempuan menjadi wacana yang ada dalam film berdasarkan posisi pembaca, disamping itu Sara Mills juga erat kaitannya dengan perspektif feminism yang menampilkan isu ketidakadilan pada perempuan.

Ketetarikan peneliti memilih fenomena ini karena kedua film yang dipilih dinilai mengambarkan kesetaraan gender dengan memberdayaankan perempuan sebagai objek dalam film. Perempuan dianggap memiliki peran melekat secara alamiah di masyarakat sebagai pekerja domestik, bahkan ketika pekerjaan tersebut memperoleh peningkat menjadi pekerjaan yang memiliki nilai ekonomis pun masih kerap tidak diakui masuk bagian dari sebuah pekerjaan dan yang bekerja kerap dipandang tidak bekerja (Ghufran et al., 2020, p.4)

Menurut Yunanto et al., (2021, p.67) perbedaan gender dapat dipandang tidak menjadi masalah sepanjang perbedaan gender tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Gender kerap diperdebatkan saat perbedaan gender mengakibatkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Terdapat beberapa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang kerap ditemukan diantaranya pandangan stereotipe, marginalisasi perempuan, kekerasan, beban kerja ganda dan subordinasi.

Menurut Hapsari & Sulistyani (Hapsari & Sulistyani, 2021, p.67) peran perempuan pada film kerap dibisukan, maka hanya narasi mengenai perempuan dengan sudut pandang laki-laki yang terdengar. Disamping itu tokoh perempuan tidak bisa menyuarakan perasaan, emosi, dan pandangan akan suatu hal. Peneliti melihat adanya ketidak adilan gender dengan wacana perempuan dalam film yang digambarkan sebagai kaum yang terpojok dan dependensi terhadap pria.

Menurut Huriani (Huriani, 2021 p.6) ketidakadilan gender didasari oleh beberapa faktor, salah satunya relasi sosial peran antara dominasi laki-laki serta subordinasi perempuan, sehingga bahasa tubuh laki-laki menyimbolkan superioritasnya, sementara penggunaan bahasa tubuh pada perempuan yang terbatas menggambarkan wilayah territorial yang sempit. Hal ini yang membentuk peran laki-laki menjadi lebih terbuka terhadap masyarakat dibandingkan peran perempuan. Maka besar keinginan peneliti guna mengkaji hal ini, karena ketidakadilan gender yang didasari oleh sikap superior laki-laki akan membentuk

keberdayaan terhadap perempuan, terlebih pola budaya patriarki melegitimasi struktur sosial menciptakan ketidakadilan bagi laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini didasari oleh budaya patriarki pada era modern terjadi subordinasi perempuan dalam bentuk merendahkan posisi dan mengabaikan peran dari beberapa aspek seperti ekonomi maupun pendidikan, hal serupa digambarkan pada film di Indonesia. Menurut (Yunanto et al., 2021, p.68) subordinasi merupakan sebuah keyakinan yang mendasari jika salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan oleh jenis kelamin lainnya. Hal ini sudah terjadi sejak dulu yang mana laki-laki ditempatkan pada tataran yang lebih tinggi dari perempuan. Terdapat kasus di tradisi, implikasi ajaran agama serta pemerintahan yang terpaut perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki.

Melalui penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana bentuk subordinasi perempuan pada kedua film yang diteliti dengan alur cerita yang berdasarkan hubungan orang tua dengan anak. Peneliti menggunakan mengutamana dua teori, pertama, yaitu teori perempuan pada Film di mana menunjukan wacana perempuan dalam film Indonesia, kedua yaitu teori subordinasi yang mengambarkan perempuan sebagai inferior pada film di Indonesia mengalami subordinasi dari pihak yang superior.

Beberapa studi terdahulu yang menggunakan subordinasi Perempuan sebagai subjek penelitian dilakukan oleh (Roro et al., 2023);(Mukhibun & Wardani, 2023); (Olima Verah & Yuwana, 2022) ketiga studi tersebut mengkaji subordinasi

perempuan pada film di Indonesia. Penelitian tentang objektifikasi perempuan telah dilakukan oleh (Lesmana et al., 2022.); (Widiyaningrum & Wahid, 2021)

Peneliti melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Sara Mills sebagai alat untuk menganalisis perempuan dalam film *Home Sweet Loan* (2024) dan NKCTHI. Analisis Wacana Kritis Sara Mills dinilai sejalan dengan konsep penelitian feminis yang akan berfokus pada teks dengan melakukan pengumpulan dokumentasi berupa *screenshot* dari adegan-adegan pada kedua film. Selanjutnya peneliti akan mengelompokan bedasarkan subjek-objek dan posisi pembaca. Alasan perlunya melakukan penelitian berjudul “Subordinasi Perempuan Pada Film *Home Sweet Loan* [2024] dan Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini [2020]” harapannya hasil dari penelitian serupa dapat mengembangkan perubahan perempuan sebagai objek pada karya sastra di Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana subordinasi perempuan pada film *Home Sweet Loan* (2024) dan NKCTHI (2020) berdasarkan metode analisis wacana kritis Sara Mills?

I.3 Tujuan Penelitian

Guna mengetahui analisis wacana kritis subordinasi perempuan pada film *Home Sweet Loan* dan NKCTHI menurut perspektif Sara Mills.

I.4 Batasan Penelitian

Guna menyisihkan adanya ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka peneliti memberikan pada masalah. Peneliti akan berfokus pada film film *Home Sweet Loan* (2024) dan Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020). Adapula fokus

objek penelitian pada wacana subordinasi perempuan pada kedua film. Pembahasan ini akan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Hal ini disusun guna memudahkan fokus penelitian.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat penelitian

Sebagai bahan kajian pengembangan ilmu penelitian khususnya terkait isu patriarki, feminism, dan perempuan, sehingga nantinya dapat memperkaya referensi dan menambah kajian dalam penelitian lainnya.

I.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya bisa meneruskan referensi pada praktisi, menjadi perbandingan penelitian terkait topik representasi perempuan pada film. Penelitian ini juga bisa menambahkan wawasan dan informasi mengenai isu – isu terkait pada perempuan dalam sebuah film.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat terkait penggambaran wacana pada perempuan dalam film.